0000 0000
Terdaftar No Pol /S/032/IX/SBIN/1979
Tanggal 20 SEP 1979
SBINMAS
KODAK METRO JAYA
0000 0000

KITAB PUSAKA

Jilid : 35

DISAAT yang amat kritis ini'ah tiba tiba melintas satu ingatan didalam benak-ya Suma Thian yu tiba tiba saja dia mengi gos kesamping sambil mengeluarkan ilmu langkah Ciok tiong luan poh nya.

Dalam sekejap mata dia sudah menghin dar dan menyelinap kepunggung Lim Kong, telapak tangan kirinya langsung didorong kemuka dengan kecepatan tinggi.

Waktu itu si Harimau angin hitam Lim Kong telah memejamkan matanya sambil menunggu kematian tiba tiba saja dia merasakan pandangan matanya menjadi terang ketika membuka matanya kembali ternyata bayangan tubuh Suma,, Thian yu sudah lenyap dari pandangan.

Sebagai penggantinya dia justru melihat Kiong Lui dengan tongkat kepala harimau nya sedang menerjang tiba.

Ia menjadi terkejut sekali. dalam anggapannya Kiong Lui telah berkhianat kepada nya pagar makan tanaman dengan mengorbankan dirinya demi keuntungan sendiri.

Sementara dia masih tertegun dan belum sempat melakukan sesuatu gerakan untuk menghindarkan diri. tahu tahu dari bela kang tubuhnya sudah menyambar datang se gulung kekuatan yang menghantam badan nya sehingga terhuyung kedepan.

Atas kejadian tersebut, tubuh si harimau angin hitam Lim Kongpun secara otomatis terhuyung kemuka dan menyambut datang nya serangan maut tongkat kepala harimau dari si Rasul garpu terbang Kiong Lui. an daikata serangan tersebut mengenai tubuh nya sudah dapat dipastikan nyawanya akan melayang.

Rasul garpu terbang pun bukan manusia sembarangan ketika kehilangan jejak suma Thian yu dan melihat Lim Kong sedang menyongsong kedatangannya, dia menjadi sangat terkejut, dalam keadaan demikian dengan sekuat tenaga tongkat kepala harimau nya dimiringkan kesamping namun tubuh Lim Kong masih tetap menerjang ke atas tubuhnya

Untuk menyelamatkan diri sendiri dari musibah yang tidak diinginkan Rasul garpu terbang segera mendorongkan telapak tangannya kemuka dan menahan gerak terjangan Lim Kong secara paksa

Tapi pada saat itulah pedang Kit hong kiam dari Suma Thian yu telah menembusi punggung si harimau angin hitam itu sehingga tembus sampai kedadanya.

Diiringi jeritan ngeri yang memilukan hati pelan pelan tubuh Sim Kong roboh jengkang ke atas tanah.

Menyaksikan kecepatan gerak dari Suma Thian yu. sadarlah si Rasul garpu terbang Kiong Lui bahwa kepandaian silat yang dimilik si anak muda itu kini telah mengalami kemajuan yang pesat dan bukan seperti dulu lagi.

Dengan perasaan gusar dan benci yang bercampur aduk. si Rasul garpu terbang segera memutar tongkat kepala harimaunya dan langsung dihantamkan ketubuh Suma Thian yu.

Pada saat inilah simayat hidup Ciu Jit hwee yang semula telah mengundurkan diri. sekali lagi terjun kedalam arena.

Melihat penampilan kembali simayat hidup kedalam arena Hui im Tongcu segera sadar bahwa gembong iblis ini tentu bertekad untuk bertarung sampai titik darah penghabisan dengan pemuda tersebut, hati nya menjadi amat gelisah.

Mendadak..

Dari tengah udara berkumandang datang suara pekikan keras yang memekikan telinga, mendengar suara itu Suma Thian yu segera mengundurkan diri dari arena.

Tampak sesosok bayangan manusia melayang turun kedalam arena dengan kecepatan luar biasa, ternyata pendatang tersebut adalah Heng si Cin jin, gurunya dua bersaudara Thia

Toan im siancu Thia Yong yang partama tama datang menyongsong disusul pula oleh Bi hong siancu Wan Pek lan.

Dengan langkah yang pelan Heng si cin jin berjalan menuju kehadapan Hui im Tongcu, lalu katanya sambil tertawa ramah:

"Apabila kedatangan pinto agak terlambat harap sudi dimaafkan.!

Hui im tongcu merendah berulang kali serta mempersilahkan Heng si cinjin untuk mengambil tempat duduk.

Tapi sambil tertawa Heng si Cinjin segera berkata:

"Pinto sudah datang terlambat. oleh sebab itu sudah sepantasnya bila pinto yang menghadapi babak pertarungan ini sebagai penebus dosa,"

Kalau begitu merepotkan toheng untuk turun tangan sahut Hui im tongcu Gak Say bwee sambil tersenyum.

Heng si cinjin segera melangkah masuk kedalam arena.

Rasul garpu terbang Kiong Lui sadar kalau kepandaian silatnya tak akan mampu mengungguli Suma Thian yu,tapi lain halnya dengan bertarung melawan tosu tua tersebut; meskipun hasilnya belum ketahuan, paling tidak ia dapat memaksa Suma Thian yu untuk bertarung melawan si mayat hidup Ciu Jit hwee

Berpikir demikian, dia segera menghadang jalan pergi Heng si cinjin, serunya:

"Kiong Lui mohon petunjuk darimu !"

"Haaah, haaah. haaah, kedatanganmu memang paling tepat, silahkan !" jawab Heng si cinjin sambil tertawa terbahak bahak.

Dengan cepat Kiong Lui mengerahkan kembali tenaga dalamnya dan mengangkat sepasang tongkat kepala harimaunya untuk melancarkan serangan, ditengah deruan angin serangan yang sangat kuat dan bayangan tongkat yang menyelimuti angkasa, ia langsung menerjang tubuh Heng si cinjin habis habisan.

Dengan tangan kosong Heng si cinjin segera mengembangkan pula permainan silatnya untuk melayani serangan lawan

Dalam pada itu si mayat hidup Ciu jit hwee sudah tak sabar lagi untuk menunggu tiba tiba bentaknya.

Bocah keparat Suma, ayoh cepatan sedikit menyerahkan nyawa anjingmu !"

Perlahan lahan Suma Thian yu masuk kedalam arena, sahutnya hambar:

Bertarung melawan manusia macam kau hanya akan mengotori tangan sauya mu saja lebih baik suruh manusia she Siau itu yang keluar berbicara!"

Bocah keparat" tukas mayat hidup Ciu jit hwee dingin, "asalkan kau mampu bertarung sebanyak sepuluh jurus melawanku; kau tak usah kuatir."

"Sepuluh jurus ?" Suma Thian yu tertawa nyaring, "setan tua, kau terlalu memandang

tinggi kemampuanmu itu jangan lagi sepu lah juru seratus gebrakan pun masih sang gup sauya layani."

Mencorong sinar buas dari balik mata ma yat hidup Ciu Jit hwee sesudah mendengar perkataan ini, dengan wajah menyeringai seram seperti binatang buas yang siap me nerkam mangsanya, dia awasi Suma Thian yu tanpa berkedip

Sebaliknya Suma Thian yu kembali meng ejek sambil tersenyum :

"Hey setan tua aku dengar ilmu pukulan Hu ki im hong ciang mu merupakan kepan daian tangguh diantara kalangan perampok sauya mu ingin sekali mencoba kehebatan ilmu tersebut. bagaimana kalau kita beradu tiga pukulan lebih dulu?"

Si Mayat hidup Ciu jit hwee segera men dongakkan kepalanya dan tertawa seram ,

"Haaa haa haa haaa bagus, bagus sekali. memang tantanganmu itu paling bagus

sudah sekian lama aku hidup didunia ini namun baru pertama kali ini kutempat bo cah yang bernyali begitu besar seperti kau bila tidak kupenuhi harapanmu itu kau ten tu mengira aku tidak memberi muka untuk mu baiklah. bersiap siaplah untuk menari ma seranganku."

Sembari berkata dia segera bergerak mun dur sejauh tujuh delapan langkah kebela kang sehingga jarak di antara kedua belah pihak menjadi satu kaki lebih lima depa.

Suma Thian yu bukannya mundur malahan maju lebih kedepan, jarak yang semula su dah jauh pun kini semakin diperpendek lagi

Mayat hidup Ciu Jit hwee segera duduk bersila keatas tanah, membusungkan dada dan mendongakkan kepalanya sambil meng awasi Suma Thian yu dengan pandangan hi na.

Suma Thian yu yang menyaksikan kejadi an ini menjadi gembira seka i, diam diam ia ulangi kembali rahasia ilmu silat yang

dipelajari dari kitab tanpa kata lalu turut bersila pula diatas tanah sambil menghim pun tenaga

Setan cilik apa yang kau ragukan lagi?' tegur mayat hidup Ciu Jit hwee secara tiba tiba dengan suara dingin.

Suma Thian yu tertawa hambar.

"Yang ragu ragu justeru kau sendiri, hey setan tua, meskipun ilmu pukulan Hu si im kong ciang dahsyatnya luar biasa, namun jangan harap bisa melukai sauyamu barang se ujung rambutpun"

Begitu ucapan mana diutarakan ke luar, semua hadirin sama sama terperanjat, sorot mata setiap orangpun sama sama dialihkan ke wajah Suma Thian yu.

Bi bong siansu San Pek lan dengan mata berkaca kaca mengawasi pula wajah kekasih nya dengan perasaan kuatir, panik dan pe nuh perhatian

Sepasang manusia bodoh dari bukit Wu san berpaling pula kearah Put gho cu dan bertanya lirih :

'Amankah anak Yu? Kami kuatir bocah

ini hanya menuruti emosi sehingga tidak memikirkan keselamatan sendiri."

Put gho cu menggelengkan kepalanya ber ulang kali :

'Dengan tenaga dalam yang pinto miliki pun masih belum mampu untuk menandingi Ciu Jit hwee, tentu saja anak Yu pun tak akan mampu."

'Bagaimana kalau kita panggil saja agar dia mundur ?" tanya Tay gi siu Khong Sian dengan perasaan kuatir,

Tiba tiba terdengar Ciong liong lo sian jin berkata sambil tertawa terbahak bahak

'Haaah haaah haaah, kalian bertiga terla lu mengekuatirkan keselamatan anak Yu andaikata ia tak yakin bisa mengatasi musuhnya, tak mungkin bocah itu berbuat demikian, kalian toh tahu anak Yu tak per nah melakukan perbuatan yang menyerem pet bahaya,

Perkataan dari Ciong liong lo sianjin ha nya dapat menenangkan perasaan para jago untuk sementara waktu, namun tak dapat menghilangkan perhatian mereka terhadap keselamatan si anak muda tersebut.

Pada saat itu, kedua orang yang duduk saling berhadapan itu sudah saling menghimpun tenaga dalamnya.

Tiba tiba terdengar si Mayat hidup Ciu Jithwee membentak keras dengan suara yang menggeledek :

"Lihat pukulan !"

Sekilas cahaya biru segera menyelimuti angkasa disertai angin yang menderu deru dengan kencangnya, diiringi pula suara desingan angin tajam segera menyambar ke tubuh Suma Thian yu.

Tanpa sadar semua jago mengalihkan sorot matanya ke wajah Suma Thian yu, tampak si anak muda itu meluruskan sepasang telapak tangannya ke depan dengan mata tajam menghadap keluar sepasang matanya melotot tajam ke arah sepasang tangannya tidak terdengar suara bentakan, tidak jelas pula kemana larinya angin serangan yang dilepaskan Mendadak saja terdengar suara jeritan keras yang memekikkan telinga berkumandang ditengah arena :

"Blaaammm !"

Dengan pandangan terkejut dan [illegible] semua orang mengalihkan pandangannya ke arena.

Suma Thian yu sama sekali tak bergerak dari posisi semula, hanya permukaan tanah dimana ia duduki telah amblas sedalam tiga inci lebih.

Sebaliknya si mayat hidup Ciu Jithwee masih tetap seperti keadaan semula, sama sekali tak berkutik dari posisinya.

Hui him Tongcu Gak Sayhwee yang menyaksikan kejadian tersebut menjadi amat gelisah cepat cepat dia bertanya kepada Ciong liong lo siang jin :

"Suhu, anak Yu . . . ."

"Tidak usah kuatir, dia tak akan [illegible] rita kalah !"

"Tapi dia sudah . . ."

"Kau tak akan mengerti, tak usah banyak bertanya lagi."

Hui im tongcu segera berpaling ke [illegible]

ke arena, tiba tiba saja ia mendengar si. Mayat hitam Ciu Jit hwee telah membentak lagi dengan penuh kegusaran ;

"Setan cilik. sambut lagi sebuah pukulan ku ini!"

Angin serangan yang menyambar kedepan kali ini jauh lebih kencang dan dahsyat cahaya biru yang menyelimuti angkasa pun semakin tebal menggulung datang bagaikan awan hitam sebelum badai menjelang. dengan hebat dan dahsyatnya menggulung keseluruh badan Suma Thian yu.

Senyuman dingin yang tipis dan hambar segera tersungging di ujung bibir Suma Thian yu, sekali lagi sepasang telapak tangannya di lontarkan kedepan, tidak terdengar suara tiada pula sesuatu gerakan. semua orang menyaksikan udara menjadi cerah secara tiba tiba dan tak kelihatan sesuatu gejala yang aneh pun.

Tiba tiba . . . .

"Blammmm .. ! Blaammm....!"

Se ara beruntun terdengar lagi suara dentuman keras yang bergema secara beruntun

Angin puyuh segera menderu deru, awan gelap menyelimuti seluruh angkasa dan suasana menjadi amat kalut.

Dalam waktu singkat bayangan tubuh kedua orang itu sudah terkurung oleh deruan angin yang memekikkan telinga itu.

Beberapa orang yang hadir didalam arena hanya menangkap sekali suara dengusan kecil yang tertahan :

Dengan perasaan kuatir Hui im tongcu dan Bi hong siansu segera berseru tertahan

Bagaimana ini? Bagaimana ini?"

Diam diam Ciong liong lo sianjin sendiri pun merasa gelisah sebab ditinjau dari suara dengusan tadi, mirip sekali dengan suara dari Suma Thian yu. hal ini membuat rasa percayanya pada diri sendiri menjadi goyah

Lambat laun pasir yang beterbangan pun mulai mereda awan hitam mulai buyar dan

keadaan dalam arena menjadi cerah kemba
li apa yang kemudian terlihat membuat pa
ra jago berseru kaget

Ternyata kedua orang yang sedang ber-
tarung itu tetap duduk kaku seperti patung
sama sekali tak bergerak barang sedikitpun
jua. keadaan mereka tidak ubahnya seperti
para hwesio yang sedang bersemedi.

Tak lama kemudian Suma Thian yu meng
gerakkan badannya dan bangkit berdiri, la
lu tanpa mengucapkan sepatah katapun kem
bali kerombongannya

Bi hong siancu Wan Pek lan yang menjum
pai kekasihnya masih hidup menjadi amat
kembira, cepat cepat dia maju kemuka me
nyambut kedatangannya

Sementara itu para jago masih mengawasi
si mayat hidup Ciu Jit hwee tanpa berkedip
mereka yang berpihak kepadanya berharap
agar gembong iblis itu bangkit kembali,
tetapi yang membencinya berharap agar ia
tak peraan bisa bangkit kembali.

Namun akhirnya simayat hidup bergerak
namun ia bukan bangkit berdiri melainkan
pelan pelan roboh terjungkal keatas tanah
dan tak berkutik lagi.

Buih putih meleleh keluar dari ujung bi
birnya dan buih itu sudah bercampur darah
wajahnya menjadi hijau membesi alu pu
tuslah nyawa iblis tersebut.

Akhirnya sigembong iblis yang menjuluki
diri sebagai mayat hidup itu tergeletak di
atas tanah dan tak pernah berkutik lagi, ia
benar benar menjadi sesosok mayat.

Kejadian ini kontan saja disambut de
ngan tepuk sorak yang gegap gempita dari
pihak para pendakar.

Bukti menunjukkan bahwa ilmu silat dari
kitab tanpa kata mampu mengatasi keganas
an Hu si im hong ciang yang amat beracun
dan kini Suma Thian yu telah menjadi se
orang pahlawan.

Tiba tiba terdengar kembali suara pekik an nyaring bergemi memecahkan kehening an, Heng si cinjin dan Rasul garpu terbang yang semula masih bertarung sergit. kini sudah lenyap entah pergi kemana.

Namun tiada orang yang menaruh perha tian akan kejadian ini sebab perhatian se mua orang telah ditujukan keatas wajah Sip hiat jin mo atau iblis manusia penghisap darah ini

Hui im tongcu sebagai pimpinan rombo ngan akhirnya juga turun tangan. Put gho u dan Tam Pak cu bermaksud menghalangi tapi segera dicegah oleh Ciong liong lo sianjin

Hui im tongcu merupakan nama yang asing bagi umat persilatan, kecuali para pendekar bahkan Kun lun indah Siau Wi soan sendiripun tidak tahu tentang orang tersebut tentu saja Rasul garpu terbang ta

hu dengan jelas. hanya sayang dia tak sem pat memperkenalkannya kepada para iblis

Ketika iblis manusia penghisap darah Pi Ciang hay melihat seorang perempuan yang terjun menghadapinya. dia menjadi men dongkol timbul niat jahatnya untuk meng habisi nyawa perempuan ini.

Siapa tahu Hui im tongcu yang tiba diha dapan Manusia iblis penghisap darah itu se gera menjura dengan hormat sambil menegur

"Enpek Pi, mungkin kau sudah melupa kan Say bwee?"

Manusia iblis penghisap darah Pi Ciang hay tertegun dan mengawasi wajah Gak Say bwee tanpa mengucapkan sepatah katapun dia merasa bingung karena perempuan asing ini menyebut empek kepadanya.

Hui im tongcu Gak Say bwee kembali ber kata sambil tertawa manis:

"Tentu saja kau tak akan teringat kepa da Say bwee, tapi kau pasti kenal dengan mendiang suamiku!"

'S apa yang kau maksud?"

'Gak Cing thian! Gak Say bwee segera menyebut nama suaminya.

Paras muka manusia iblis penghisap darah segera berubah hebat sesudah mendengar nama itu, tanpa terasa dia bersera:

"Kau..kau adalah, aku benar benar hampir tak percaya"

"Yaa, empek Po pasti masih ingat bahwa kau pernah membopong seorang bayi perempuan loloskan diri dari cengkeraman maut"

"Tentu masih ingat, peristiwa ini berlangsung empat puluh tahun berselang, saat waktu berlalu amat cepat, aku sudah melupakan diriku sendiri apalagi orang lain?"

Setelah menghela napas panjang dengan perasaan pedih, kembali dia berkata:

'Yaa, aku masih ingat waktu itu kau berusia tiga tahun, kemudian sewaktu kita bersuara kembali, waktu itu kau sudah kawin dengan Cing thian..!"

Hui im tongcu Gak Say bwee mengangguk berulang kali, dia gembira karena pertarungan ini berhasil dihindari dan pertumpahan darah yang tak perlupun bisa dilewati.

Dengan keputusan si Manusia iblis penghisap darah untuk melepaskan babak pertarungan ini maka Kun lun indah Siau Wi goan menjadi kelabakan setengah mati dan benar benar mati kutunya apalagi setelah mengetahui bahwa korban dipihak dia amat besar, tiba tiba saja timbul niatnya untuk melarikan diri.

Secara diam diam ia menarik ujung baju istrinya sambil berbisik lirih;

"Adik Eng, kalau tidak angkat kaki sekarang juga, kita bakal kehilangan nyawa di sini"

'Aku tak akan pergi dari sini" tukas Hu yong tertawa Chin Lan eng sambil tertawa dingin, "paling tidak aku harus membunuh seseorang lebih dahulu sebelum dapat melampiaskan rasa dendamku!"

"Adik Eng kau . . ."

Kau tak usah turut campur, kau sudah bedebah, kalau ingin kabur silahkan kabur lebih dulu, tapi aku perlu memberitahukan kepadamu, lebih baik kau tak usah berhimpi disiang hari bolong, dalam keadaan demikian kau hanya bisa menyelamatkan diri bila mau beradu jiwa . . .

Selesai berkata dia meloloskan pedangnya dan terjun kearena, umpatnya kepada para jago

"Kalau ada nyali ayoh segera terjun kearena, dengan mengandalkan pedangku ini Chin Lan eng siap membantai kalian manusia manusia bedebah dari golongan lurus"

Tay hoa kisu Chin Leng hui merasa sangat sedih melihat perbuatan putrinya itu, namun dia tak ingin menyaksikan putri kandungnya itu tewas ditangan orang lain, maka timbul tekadnya untuk membereskan sendiri nyawa putrinya yang sesat itu.

Tanpa merundingkan persoalan ini dengan para jago lagi, ia segera terjun kearena

Namun sebelum ia sempat bertindak, Chin Siau telah melompat kehadapan Chin Lan eng lebih dulu sambil membentak marah.

"Sanya akan menuntut balas hutang berdarahmu itu!"

"Hutang berdarah? Hmm hutang darah apa?"

"Hutang darah dari keenam anggota keluarga Chin!"

"Apa urusannya dengan lonio? Kan perbuatan itu merupakan hasil karya dari bocah keparat Suma?"

"Perempuan bedebah, kau masih ingin memfitnah orang?" umpat Chin Siau sangat gusar, "apakah kau masih juga melakukan perbuatan terkutuk ini menjelang kematianmu?"

"Setan cilik, kau tak usah banyak bicara, sihat pedang!"

Dengan jurus "bangau putih pentang sayap" pedangnya ditusukkan kejalan darah Tai an toh hiat ditubuh Chin Siau segera tiba tiba.

Chin Siau membentak keras, pedangnya dengan jurus "walet sakti membalik awan" menyelinap ke samping sambil menangkis tusukan itu, kemudian dengan jurus "naga muncul diempat samudra" dia melancarkan serangan balasan.

Sementara melancarkan serangkaian serangan yang gencar tadi diam diam Chin Lan eng telah merogoh kedalam sakunya dan mengeluarkan dua batang panah beracun.

Waktu itu berhubung Chin Siau sedang memejamkan matanya sambil berkonsentrasi mengeluarkan ilmu pedang butanya, sudah barang tentu ia tidak sempat memperhatikan gerak geriknya itu.

Chin Lan eng sendiripun merupakan seorang jago pedang kenamaan, dia mempunyai kesempurnaan yang luar biasa dalam ilmu pedang terutama aliran Bu tong pay, karena nya pertarungannya melawan Chin Siau jadi seimbang dan untuk sesaat sukar untuk menentukan siapa yang lebih unggul diantaranya.

Ditengah berlangsungnya pertarungan yang amat seru inilah, mendadak terdengar Tay hoa kisu berteriak keras:

"Hati hati siauhiap dengan senjata rahasia!"

Dengan perasaan terkejut para jago berpaling kearena, ternyata entah sejak kapan Hu yung senyum Chin Lan eng telah menyambit ke dua batang panah beracunnya itu

Chin Siau amat terkesiap, cepat cepat pedangnya diputar menciptakan selapis bunga pedang yang melindungi seluruh tubuhnya, lalu dengan cekatan mundur kebelakang.

"Traanng, traaang!"

Terdengar dua kali dentingan nyaring bergema memecahkan keheningan, kedua batang panah beracun itu sudah tertangkis semua, lalu nampak Chin Siau berpekik nyaring dan secepat kilat menerobos masuk kebalik lapisan pedang dari Chin Lan eng sambil membentak keras:

"Perempuan bedebah, serahkan nyawamu!"

Jeritan ngeri yang memilukan hati segera berkumandang memecahkan keheningan, suara itu berasal dari mulut Chin Lan eng dan bergema hingga menembusi angkasa.

Ketika semua jago mengalihkan kembali perhatiannya, tampak Chin Siau telah berlumuran darah, sedangkan Chin Lan eng berdiri sambil menggunakan pedangnya untuk menopang badan, sepasang matanya melotot besar dan penuh penderitaan, dia mengawasi Chin Siau tanpa berkedip sementara darah bercucuran keluar dari dadanya.

Lambat laun sinar mata yang melotot Chin Siau itu semakin memudar dan sayu, meski begitu dia masih mencoba untuk mempertahankan diri, sorot matanya dengan liar berkeliaran mengawasi sekitar arena seakan akan tak rela mati sebelum sebelum suaminya ikut tewas pula.

"Blaamm...!" akhirnya robohlah iblis perempuan itu kembali ke atas tanah untuk tak bangun kembali untuk selamanya.

Thay hoa kisu segera menutup mukanya dengan kedua belah tangannya, dia tak mau menyaksikan peristiwa tersebut.

Hatinya benar benar hancur lebur,.

Dengan mata kepala sendiri ia saksikan putrinya lahir, dan sekarang diapun menyaksikan dengan mata kepala sendiri dia tewas, biarpun selama ini dia membenci perbuatan serta tingkah laku putrinya, bagaimanapun juga dia tetap adalah putri kandungnya. siapa yang tak merasa sedih?"

Setelah Siau bu yong Chin Lan eng tewas secara mengerikan maka sorot mata semua orang pun dialihkan kewajah Kun lun indah Siau Wi goan.

Ternyata gembong iblis ini masih tetap duduk dengan tenang ditempat semula, tak bergerak sedikitpun tidak.

Sekali lagi Suma Toian yu tampil kedepan arena sambil membentak keras;

"Siau tayhiap, apakah kau hanya bersembunyi terus macam cucu kura kura?"

Walaupun ia sudah bertariak berulang kali, namun tak terdengar suara jawaban sekejap pun.

Sementara semua orang merasa keheranan, pada saat itulah terdengar seorang berkata dengan lantang;

"Anak Yu, dia telah tewas bunuh diri, Omintohud. ."

"Apa?" Suma Thian yu berseru tertahan.

Ketika mengetahui orang itu adalah Heng si Cinjin, kembali dia berseru,

"Locianpwee, mana si rasul garpu terbang?

"Ia sudah tidur, paling cepat besok baru bangun, tapi selama hidupnya jangan harap dia mampu memegang tongkatnya lagi"

"Kenapa? Apakah ilmu silatnya sudah punah?" tanya Suma Thian yu keheranan.

Sambil bertanya ia berpaling kearah Manusia iblis penghisap darah, sebab Kiong Lui adalah muridnya, kejadian ini tentu akan menyebabkan Manusia iblis penghisap darah mendendam kepada Heng si cinjin, bahkan bisa menjadi akan timbul

pertarungan yang seru dan mati matian di antara mereka berdua

Siapa tahu Manusia iblis penghisap darah sama sekali tidak menjadi gusar karena kejadian ini, malahan sambil tertawa terbahak bahak katanya:

"Haha ha ha ha....kalau sudah di punahkan ilmu silatnya malah kebetulan bagiku, sebab aku sendiripun memangbermaksud akan memunahkan kepandaian silat yang dimilikinya, dia berbakat jelek dan berotak tebal, kemajuan yang diperolehnya sangat lamban seperti jalannya siput, tak nanti manusia semacam dia bisa berhasil dengan baik, malahan jadi rakyat biasa lebih baik baginya"

Siapapun tak akan menyangka kalau seorang gembong iblis macam Manusia iblis penghisap darah dapat mengucapkan berkata an seperti ini, hopo tumon?

Dengan tewasnya beberapa iblis itu, maka ancaman terhadap kedamaian dunia pun berakhir...

Untuk sementara waktu suasana dalam dunia persilatan menjadi tenang kembali.

Menyaksikan mayat mayat yang bergelimpangan diatas tanah serta darah segar yang berceceran bagaikan arus sungai, para jago tua tua menghela napas sedih.

Mereka sama sama sebagai manusia, mengapakah ada satu golongan yang berbuat sesat serta suka melakukan kejahatan sehingga harus berakhir secara demikian tragis?

Bila tak ingin mengalami nasib seperti ini mengapa pula mereka melakukan perbuatan terkutuk semacam itu?

Para jago bersama sama berdiri serius di tempat pangan itu sambil berdoa bagi ketenteraman arwah para gembong iblis tersebut, walaupun orang orang itu pernah menjadi musuh mereka, namun setelah mati berarti semua dosa dan kesalahan merekapun berakhir.

Dan sampai disini pula kisah "KITAB PUSAKA" ini, sampai berjumpai kembali dalam kisah lain.

TAMAT.